



Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Iman dan Moral Anak Melalui Gaya Belajar Visual, Auditory, Dan Kinesthetic

Fitriani Sa'sing^{1*}, Fredelia Keyzia², Novince Pagalla³, Agustina Sarce⁴, Ronaldo Stefanus⁵

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: fitrianisaksing@gmail.com¹, fredeliakeyzia@gmail.com², novii2705@gmail.com³, agustinasarce29@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: fitrianisaksing@gmail.com¹

Abstract: Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in instilling foundational faith and moral values in children from an early age. Through the VAK learning style (Visual, Auditory, and Kinesthetic). In the context of modern education, PAK functions not only as a medium for delivering biblical teachings but also as a framework for character formation that aligns with children's developmental needs. This study aims to analyze the role of PAK as a means of shaping faith and moral values, as well as to describe how PAK learning practices strengthen children's spiritual growth through modeling, habituation, and learning interactions relevant to their daily lives. This qualitative research employs a descriptive approach, with data collected through literature studies, limited observations, and reflections on field experiences. The findings indicate that contextually designed PAK learning significantly influences children's ways of thinking, behaving, and acting. The integration of school, family, and church further reinforces the impact of PAK as a spiritual foundation and moral guide in everyday life. This study emphasizes that PAK is not merely the transmission of religious content but a process of value internalization that directs children toward a life of faith, strong character, and responsibility.

Keywords: Children's Faith; Children's Moral Development; Christian Character; Christian Religious Education; Spiritual Formation.

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menanamkan dasar iman serta nilai moral kepada anak sejak usia dini. Melalui gaya belajar VAK (visual, auditory, dan kinesthetic). Dalam konteks pendidikan modern, PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Alkitab, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAK sebagai sarana pembentukan iman dan moral serta menggambarkan bagaimana praktik pembelajaran PAK dapat memperkuat perkembangan spiritual anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi terbatas, serta refleksi pengalaman lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang dirancang secara kontekstual mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Integrasi antara sekolah, keluarga, dan gereja memperkuat dampak PAK sebagai fondasi spiritual serta penuntun moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar penyampaian materi ajar, tetapi sebuah proses internalisasi nilai yang menuntun anak menuju kehidupan yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Iman Anak; Karakter Kristen; Moral Anak; Pembinaan Rohani; Pendidikan Agama Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen, Menjadi salah satu Upaya pembentukan Iman dan Moral Anak yang Efektif yang bisa didapatkan melalui Pendidikan Formal dan Non-Formal. Pendidikan Formal adalah Pendidikan resmi, terstruktur dan berjejang yang dimulai dari: PAUD/TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi/ Universitas. Sedangkan Pendidikan Non-formal adalah Pendidikan di luar sekolah (Formal) Bersifat tidak resmi, tidak berjenjang dan Fleksibel dalam Agama Kristen ini bisa didapatkan melalui, Sekolah Minggu. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman moral anak sejak usia

dini. Di tengah perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan norma sosial, serta kuatnya arus budaya global, anak-anak semakin mudah terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip kekristenan. Situasi ini menuntut hadirnya pembinaan iman yang terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, PAK berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan fondasi iman Kristen yang kokoh sekaligus membentuk perilaku moral yang selaras dengan ajaran Alkitab. Pengajaran PAK berfungsi sebagai transformasi untuk menanam pemahaman ajaran tentang isi alkitab sekaligus praktik kebiasaan iman di kalangan anak-anak. Dan yang menjadi dasar utama pengajaran Pendidikan agama Kristen adalah Alkitab (Tobe, 2024).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter anak karena melalui pembelajaran ini anak diperkenalkan pada nilai-nilai kasih, tanggung jawab, serta hidup yang berkenan kepada Tuhan. Pada masa pertumbuhan, anak sangat mudah menyerap pengetahuan dan meniru perilaku di sekitarnya. Oleh sebab itu, kehadiran PAK berfungsi sebagai fondasi yang membantu mereka memahami makna kehidupan dalam terang firman Tuhan. Selain itu, PAK menjadi sarana untuk mengarahkan pandangan anak terhadap dunia melalui perspektif iman, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang benar, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sehari-hari (Boehlke, 2015).

Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, anak-anak menghadapi tantangan moral yang kompleks, mulai dari pengaruh media digital, budaya populer, hingga tekanan lingkungan. Karena itu, PAK perlu dikembangkan secara relevan dan dinamis. Pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai iman benar-benar terinternalisasi. Pendekatan yang demikian memungkinkan anak bukan hanya memahami ajaran Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan dan pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitab dengan tujuan membentuk karakter Kristiani serta membangun kedewasaan iman peserta didik. Menurut Homrighausen dan Enklaar, PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membimbing anak-anak dan remaja mengenal kasih Allah yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus, agar mereka dapat mengalami dan menghayati kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Enklaar, 2015). Dalam konteks pembentukan moral, PAK tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif tentang

ajaran agama, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman spiritual yang bermakna. Pembelajaran PAK yang efektif harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Nuhamara yang menekankan bahwa PAK perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*doing*) agar nilai-nilai iman dapat terinternalisasi dengan baik (Nuhamara, Bandung). Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik—seperti visual, auditori, dan kinestetik menjadi kunci keberhasilan PAK dalam menanamkan fondasi iman yang kokoh sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fungsi PAK dalam membentuk iman dan moral anak berdasarkan hasil pengamatan, analisis literatur, serta pengalaman pendidikan di lapangan. Data diperoleh melalui telaah buku, jurnal, artikel ilmiah, serta beberapa refleksi pendidikan Kristen yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menginterpretasikan hubungan antarkonsep dalam konteks pembentukan iman anak. Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dianalisis secara sistematis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tetap konsisten dengan sumber data. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena pembentukan iman dan moral anak secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks penerapan PAK di lingkungan sekolah dan keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sentral dalam membentuk iman dan moral anak melalui beberapa aspek kunci. Pertama, pembelajaran PAK yang berbasis nilai-nilai Alkitab membantu anak membangun fondasi iman yang kuat dengan mengenal kasih Tuhan dan memahami identitas diri sebagai ciptaan Allah. Keteladanan guru menjadi faktor krusial, di mana sikap kasih, kesabaran, dan kejujuran yang ditunjukkan guru memberikan contoh konkret bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai iman. Penggunaan cerita Alkitab seperti kisah Yusuf, Daud, dan Yesus terbukti efektif sebagai media internalisasi nilai moral karena memberikan gambaran yang mudah dipahami anak.

Pembiasaan rohani seperti doa harian, pembacaan firman, dan lagu pujian membantu anak membangun relasi pribadi dengan Tuhan dan membentuk karakter spiritual mereka. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) memungkinkan setiap anak menerima pengajaran sesuai kebutuhannya. Penelitian juga menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam memperkuat dampak PAK, di mana keluarga menjadi tempat penerapan nilai, dan gereja menyediakan ruang persekutuan yang menguatkan kehidupan rohani anak. Hasil akhir menunjukkan bahwa PAK yang dirancang secara kontekstual mampu mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak menuju kehidupan yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran PAK memiliki tujuan utama membentuk dasar iman yang kuat pada diri anak. Nilai-nilai Alkitab yang diajarkan membantu anak mengenal kasih Tuhan, memahami identitas diri sebagai ciptaan Allah, serta menyadari tanggung jawab sebagai murid Kristus. Dengan demikian, PAK tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas anak melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati. Kehadiran PAK memberikan arah bagi perkembangan moral anak, terutama dalam membangun kesadaran tentang tindakan yang benar dan berkenan kepada Tuhan (Boehlke, 2015). Guru menjadi figur sentral dalam keberhasilan pembelajaran PAK. Teladan guru tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena sikap dan karakter guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Guru yang menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, serta kesungguhan dalam mengajar, memberikan contoh konkret bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai iman. Ketika anak melihat keteladanan ini, mereka terdorong untuk meniru cara hidup yang sejalan dengan ajaran Tuhan. Oleh sebab itu, karakter guru menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan moral anak (Tobe, 2024).

Penggunaan cerita Alkitab menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran PAK. Cerita seperti kejujuran Yusuf, keberanian Daud, atau kasih Yesus memberikan gambaran konkret mengenai nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah-kisah ini, anak dapat memahami konsep moral secara lebih sederhana dan menarik. Cerita Alkitab memungkinkan anak mengidentifikasi diri dengan tokoh tertentu sehingga lebih mudah menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman belajar yang demikian memudahkan proses internalisasi moral anak. Pembiasaan rohani juga berperan besar dalam memperkuat iman anak. Doa harian, pembacaan firman, lagu-lagu pujian, dan aktivitas spiritual lainnya membantu anak membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Kebiasaan

ini menjadi ritme hidup yang membentuk pikiran dan hati mereka. Ketika pembiasaan dilakukan secara konsisten, anak tumbuh dengan pemahaman bahwa iman bukan hanya pengetahuan, tetapi gaya hidup yang harus dijalani. Lingkungan sekolah yang menciptakan budaya rohani juga memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kedewasaan iman (Joyce, 2021).

Keluarga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam pembentukan iman dan karakter anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Ketika orang tua menerapkan nilai Alkitab dalam keseharian, anak memiliki contoh nyata bagaimana hidup dalam kasih dan takut akan Tuhan. Komunikasi yang terbuka, pengawasan yang penuh kasih, serta kebiasaan rohani dalam keluarga memperkuat nilai yang diterima anak di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAK. Teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap perkembangan moral anak. Anak-anak mudah terpapar konten yang tidak sesuai usia, pola pikir instan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai iman. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan pendampingan yang bijak agar anak mampu memilah informasi dan memahami prinsip kebenaran dalam menghadapi dunia digital. Pendidikan literasi digital berbasis iman sangat dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Lingkungan gereja turut mendukung pertumbuhan iman anak melalui kegiatan sekolah minggu, pelayanan anak, serta komunitas pembina rohani. Gereja menyediakan ruang di mana anak belajar beribadah, berdoa, dan hidup dalam persekutuan. Pengalaman ini menguatkan nilai yang dipelajari di sekolah dan rumah. Kehadiran gereja sebagai mitra pendidikan menjadikan pembentukan iman anak lebih seimbang dan berkesinambungan. Pada akhirnya, pembentukan iman dan moral anak membutuhkan kerja sama tiga pihak utama: sekolah, keluarga, dan gereja. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dalam membangun fondasi spiritual anak. Sekolah memberikan pengetahuan dan pembiasaan, keluarga menjadi tempat penerapan nilai, dan gereja memperkuat kehidupan rohani melalui persekutuan (Knight, 2019). Ketika ketiganya bekerja selaras, anak dapat bertumbuh dalam iman yang kokoh dan moral yang matang.

Perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Seorang guru yang mampu menjadi teladan yang baik akan jauh lebih efektif dalam memotivasi dan memengaruhi siswa agar mereka bersemangat untuk belajar, bekerja keras, dan mengembangkan kualitas pribadi yang positif, sesuai dengan apa yang mereka amati dari gurunya. Kualitas karakter adalah hal fundamental bagi guru; ini berfungsi sebagai ukuran

pertumbuhan, kekuatan, dan kedewasaan seseorang. Teks tersebut merujuk pada prinsip spiritual bahwa seseorang akan dikenali "dari buahnya" (Matius 7:12) dan secara spesifik merujuk pada sembilan Buah Roh Kudus yang tercantum dalam Galatia 5:22-23. Sifat-sifat ini mencerminkan sifat Allah, yang menjadi inti dari teladan yang baik. Ketika semua buah karakter ini melimpah dalam diri seorang pendidik, ia akan memahami panggilan dan tujuan utamanya sebagai seorang pengajar (sesuai dengan Roma 8:29 dan 1 Yohanes 3:21). Lebih lanjut, Alkitab memberikan beberapa contoh konkret mengenai manifestasi keteladanan ini, yang mencakup teladan dalam cara berbicara (Amsal 8:5b), teladan melalui sikap melayani (Markus 10:45), dan secara umum, menjadi contoh dalam keseluruhan aspek kehidupan.

Upaya agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam dan terbentuk dalam diri siswa harus dimulai dengan usaha guru mengajarkan nilai-nilai tersebut, bukan melalui mata pelajaran khusus, melainkan melalui usaha mendalam agar siswa memiliki pengetahuan teoretis yang memadai sehingga mentalitas mereka berubah. Usaha ini diperkuat dengan Komunikasi dan Sosialisasi mengenai rancangan besar (grand design) Pendidikan Karakter Disiplin kepada pihak-pihak yang relevan di sekolah. Selanjutnya, upaya dapat dilakukan melalui Pendidikan dan/atau Pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terkait karakter disiplin. Pekerjaan ini harus secara berurutan berfokus pada peningkatan kapasitas, peningkatan komitmen, pengembangan perasaan cinta, dan pengembangan rasa tanggung jawab, yang salah satunya dapat dilakukan melalui seminar atau lokakarya.

Sementara itu, pendidikan karakter secara umum harus mampu mewujudkan dan mengembangkan pendidikan akhlak yang mendorong peserta didik untuk berpikir jernih, berperilaku baik, dan mengikuti falsafah hidup Pancasila, dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan bakat sesuai dengan kemampuan. Fungsi pendidikan karakter meliputi peningkatan dan penguatan, yang bertujuan mengatasi karakter negatif siswa, memperkuat partisipasi dan tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, serta mengembangkan potensi manusia menuju kemandirian, keberhasilan, atau tanggung jawab sosial (Echols, 2015). Terakhir, pendidikan karakter berfungsi sebagai filter bangsa dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan budaya, baik dari negara sendiri maupun hasil kajian dari negara lain, demi membentuk manusia berkarakter dan menjadikan warga negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat.

Keteladanan Guru sebagai Landasan Pembentukan Moral

Keteladanan guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan iman. Guru menjadi model yang diamati dan ditiru anak dalam memahami bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam tindakan nyata. Ketika guru menunjukkan integritas, kerendahan hati, dan kasih dalam setiap interaksi, anak belajar bahwa ajaran Alkitab bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap (Orr, 2017). Oleh karena itu, guru harus memposisikan diri sebagai teladan yang dapat dipercaya dan dihormati. Selain memberikan contoh melalui perilaku, guru juga bertugas membimbing anak memahami alasan spiritual di balik tindakan moral. Ketika guru mengaitkan tindakan baik dengan dasar Alkitab, anak melihat hubungan jelas antara iman dan etika. Pendekatan itu membantu anak menyadari bahwa moralitas Kristen bukan sekadar aturan, tetapi respons terhadap kasih Allah. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi fondasi utama yang membentuk cara berpikir dan bertindak anak secara konsisten.

Cerita Alkitab sebagai Media Internalisasi Nilai

Cerita Alkitab menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif karena memuat pesan moral yang mudah dipahami anak. Kisah-kisah seperti Musa, Yusuf, Daniel, ataupun Yesus menampilkan nilai ketekunan, iman, pengampunan, serta kasih. Melalui cerita, anak dapat melihat gambaran konkret tentang tindakan yang benar dan yang salah. Pendekatan cerita memungkinkan anak menghubungkan nilai moral dengan situasi sehari-hari yang mereka temui. Selain menjadi sumber ilustrasi moral, cerita Alkitab juga mendorong anak mengembangkan kemampuan reflektif. Setelah mendengar kisah tertentu, anak dapat diajak berdialog tentang perasaan, keputusan, atau tantangan tokoh Alkitab, kemudian membandingkannya dengan pengalaman mereka sendiri (Phidolija Tamonob, 2021). Cara ini membuat internalisasi nilai berlangsung lebih dalam karena anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memikirkan maknanya bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, kisah Alkitab menjadi jembatan antara teks suci dan realitas keseharian anak.

Pembiasaan Rohani sebagai Sarana Pembentukan Iman

Pembiasaan rohani membantu anak membangun relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. Kebiasaan berdoa, membaca firman, dan memuji Tuhan mendidik anak untuk hidup dekat dengan Allah. Ketika pembiasaan ini dilakukan secara teratur di sekolah, rumah, maupun gereja, iman anak tumbuh secara alami. Pembiasaan rohani menciptakan ritme hidup yang membentuk karakter spiritual anak sejak dini (Orr, 2017). Selain memperkuat kedekatan dengan Tuhan, pembiasaan rohani juga membangun kepekaan batin anak terhadap nilai-nilai moral. Melalui doa pribadi atau renungan sederhana, anak belajar mengakui kesalahan, mengucapkan syukur, serta memahami pentingnya kasih terhadap sesama. Kebiasaan ini

menanamkan kesadaran bahwa hidup beriman memiliki konsekuensi etis dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan rohani bukan hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga menjadi penopang integritas moral anak.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menerima serta memproses informasi. Dalam pendekatan pedagogi masa kini, memahami perbedaan gaya belajar menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Gaya belajar menggambarkan kecenderungan seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memahami sebuah materi. Berbagai teori, mulai dari model VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic) hingga konsep kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, telah digunakan untuk menjelaskan variasi tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), mengenali gaya belajar peserta didik menjadi sangat penting, sebab pendidikan iman tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga perasaan, spiritualitas, dan pengalaman hidup. Bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, firman Tuhan lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui gambar, diagram, atau media visual lainnya. Guru dapat memanfaatkan ilustrasi Alkitab, video rohani, atau infografis untuk membantu memperjelas konsep. Sementara itu, peserta didik dengan kecenderungan auditori akan lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, atau musik rohani. Kegiatan seperti membaca firman secara bersama-sama atau merenungkan ayat melalui lagu dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Adapun siswa dengan gaya kinestetik lebih memahami nilai-nilai iman melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti drama Alkitab, permainan edukatif, maupun pelayanan yang dilakukan secara langsung (Phidolija Tamonob, 2021). Beberapa kategori pembelajaran PAK :

Visual

Belajar melalui pengamatan, merupakan cara belajar yang mengandalkan kemampuan melihat. Karena itu, individu dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui media atau bahan yang dapat dilihat dan merangsang indra penglihatan (Phidolija Tamonob, 2021). Media visual memberikan berbagai manfaat bagi anak-anak Sekolah Minggu, terutama dalam membantu mereka memperkuat ingatan dan memahami isi cerita Alkitab. Contohnya, ketika guru memperlihatkan gambar Yesus yang sedang menyembuhkan orang sakit, anak-anak tidak hanya mendengar kisah tersebut, tetapi juga dapat membayangkannya sehingga mereka lebih mudah memahami kasih Yesus melalui ilustrasi visual. Penggunaan media visual juga mampu mengurangi kebosanan serta meningkatkan fokus anak selama kegiatan ibadah. Dengan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, anak-anak menjadi lebih siap menerima ajaran iman Kristen dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Media Visual dalam Membangun Imajinasi Rohani Anak melalui media visual, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi rohani mereka terhadap kisah serta tokoh-tokoh Alkitab. Misalnya, saat mereka melihat gambar atau video tentang Musa yang membelah laut, pengalaman visual tersebut akan memberikan kesan yang kuat dan sulit dilupakan. Anak-anak tidak hanya memahami secara pengetahuan bahwa Tuhan berkuasa, tetapi juga dapat merasakannya melalui penggambaran visual yang kuat. Pengalaman ini membantu mereka membangun hubungan pribadi dengan Tuhan sejak usia dini dan menanamkan nilai-nilai iman yang mendalam sejak kecil (Yuyun Suprpto, 2024).

Auditori

Cara belajar yang mengandalkan kemampuan mendengar, di mana seseorang lebih mudah memahami materi melalui suara atau penjelasan verbal. Gaya belajar ini memiliki dua sisi: secara eksternal, siswa membutuhkan rangsangan berupa bunyi atau audio untuk membantu proses belajar; sedangkan secara internal, mereka memerlukan kondisi yang tenang agar dapat berkonsentrasi sebelum mulai memahami materi (Phidolija Tamonob, 2021). Menurut Dave Meier, gaya belajar auditori adalah bentuk belajar yang bergantung pada kemampuan mendengar dalam memahami dan mengingat informasi. Dalam gaya belajar ini, pendengaran menjadi sarana utama untuk menerima pengetahuan. Dengan kata lain, seseorang perlu mendengarkan terlebih dahulu sebelum mampu mengingat dan memahami materi yang diberikan.

Individu yang memiliki kecenderungan belajar auditori biasanya dapat menyerap informasi dengan baik melalui suara, namun sering mengalami kesulitan ketika harus memahami materi berbentuk tulisan. Mereka juga umumnya mengalami hambatan dalam kegiatan membaca dan menulis (Sitanggang, 2024). Gaya belajar auditori meliputi kemampuan untuk mengakses berbagai jenis bunyi dan kata, baik yang dihasilkan maupun yang diingat, seperti musik, nada, irama, rima, serta dialog internal maupun eksternal. Peserta didik dengan gaya belajar auditori yang kuat dapat dikenali melalui beberapa ciri, antara lain: mudah kehilangan fokus, berbicara dengan ritme tertentu, lebih efektif belajar melalui aktivitas mendengarkan, serta sering melakukan dialog baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Kinesthetic

Cara belajar yang mengandalkan gerakan, aktivitas fisik, serta sentuhan untuk membantu proses pemahaman. Melalui interaksi langsung dengan objek atau lingkungan, seseorang dapat merasakan pengalaman nyata yang mendukung penyerapannya terhadap informasi. Gaya belajar ini biasanya melibatkan kegiatan seperti bergerak, membuat model,

bermain peran, atau berjalan, sehingga dianggap sebagai gaya belajar yang bersifat eksternal. Sementara itu, pendekatan internal menekankan perlunya memahami tujuan dan makna pembelajaran secara jelas sebelum seseorang mulai mempelajari materi tersebut (Gea', 2022). Gaya belajar kinestetik menuntut seseorang untuk berinteraksi langsung dengan objek yang memberikan informasi agar ia dapat mengingatnya secara optimal. Tidak semua orang cocok dengan model belajar ini karena memiliki karakteristik yang khas. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan tangan sebagai media utama untuk menerima dan menyimpan informasi. Dengan hanya menyentuh atau memegang suatu benda, individu dengan gaya belajar ini dapat memahami informasi tanpa perlu membaca penjelasan yang Panjang.

Orang dengan gaya belajar kinestetik biasanya suka menyentuh berbagai benda yang ditemuinya, termasuk saat belajar. Mereka cenderung sulit duduk diam dan selalu ingin bergerak. Aktivitas yang membuat tangan tetap bekerja sangat mereka sukai; misalnya, ketika guru menerangkan pelajaran, mereka tetap dapat mendengarkan sambil menggambar atau memainkan sesuatu. Mereka juga lebih memilih menggunakan benda nyata sebagai alat bantu pembelajaran, karena hal-hal abstrak seperti simbol, lambang, atau peta sering kali sulit dipahami. Selain itu, mereka menikmati kegiatan praktik atau percobaan langsung, serta menyukai aktivitas yang melibatkan permainan dan gerak tubuh (Hasyim, 2021).

Penguatan Nilai-nilai Moral dan Spritual

Melalui metode bercerita, atau narasi, siswa tidak hanya belajar mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam Alkitab, namun juga meresapi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam di baliknya. Metode ini sangat efektif karena memberikan konteks yang jelas tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, ketika siswa menyimak kisah tentang Orang Samaria yang Murah Hati, mereka segera memahami pentingnya kasih kepada sesama dan tindakan empati, yang dapat mereka terapkan dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan mereka. Pendidikan nilai yang disampaikan melalui cerita membantu siswa untuk menyadari bahwa ajaran moral bukanlah sekadar teori, melainkan memiliki aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan mendengarkan dan mendiskusikan kisah-kisah yang relevan, siswa secara bertahap mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut, mengubah pemahaman menjadi tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku mereka, di mana siswa menunjukkan peningkatan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Lebih jauh lagi, narasi memampukan siswa untuk mengaitkan ajaran Kristiani dengan realitas hidup mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Narasi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan etika Kristen, karena setiap

cerita memuat pesan-pesan moral yang bisa dijadikan pedoman hidup, seperti pengampunan, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan. Selain itu, penguatan nilai-nilai spiritual melalui cerita turut membentuk identitas iman siswa (Kyandaru, 2024). Mereka mulai melihat kisah-kisah Alkitab bukan hanya sebagai cerita kuno, tetapi sangat relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Dengan demikian, narasi membantu siswa menggali makna yang lebih dalam dari ajaran Kristus dan bagaimana ajaran tersebut memengaruhi perjalanan spiritual mereka. Walaupun demikian, mengukur nilai moral dan spiritual yang ditanamkan melalui metode bercerita dalam pendidikan agama Kristen bukanlah suatu proses yang mudah. Pendidik dituntut untuk menggunakan berbagai metode dan alat ukur yang sesuai, sambil mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Namun, yang paling esensial adalah pendidik harus terus berupaya secara berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang positif melalui metode bercerita, serta memantau dan mengevaluasi dampaknya secara konsisten (Bengkiuk, 2025).

Pengaruh Pengajaran PAK terhadap Perilaku Moral Peserta Didik

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan dan transformasi moral peserta didik. Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep nilai-nilai moral, tetapi juga menuntut penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK mampu membawa perubahan perilaku pada peserta didik, seperti meningkatnya kesabaran, kejujuran, serta kepedulian sosial. Peserta didik juga mulai menghubungkan ajaran Alkitab dengan perilaku konkret, misalnya mengendalikan emosi, bersikap sopan, menghindari kecurangan, dan mempraktikkan sikap saling mengampuni dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pitri et al yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral terlihat dari kesatuan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam tindakan. Dengan demikian, pengajaran PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai isi teologis, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membentuk karakter serta perilaku moral peserta didik.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk iman dan moral peserta didik, khususnya anak-anak Sekolah Minggu. Pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan karakter dan kedewasaan rohani anak melalui nilai-nilai Alkitabiah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan moral dan iman anak. Sikap, karakter, serta perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani memberikan pengaruh yang kuat bagi peserta didik dalam meneladani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Selain itu, penggunaan cerita Alkitab terbukti efektif sebagai media internalisasi nilai karena mampu menyentuh aspek emosional, kognitif, dan spiritual anak. Pembiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten, seperti doa, pembacaan firman, dan pujian, turut memperkuat relasi anak dengan Tuhan serta membangun kepekaan moral dalam diri mereka. Perbedaan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAK agar setiap anak dapat menerima dan memahami firman Tuhan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Selain peran sekolah dan guru, keluarga dan gereja memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan iman anak. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja membentuk lingkungan yang saling melengkapi dalam mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak secara berkesinambungan. Dengan demikian, ketika ketiga unsur ini berjalan seiring, peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat dan perilaku moral yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bengkiuk, M. T. (2025). Metode bercerita dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun pemahaman Alkitab melalui narasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 1.
- Boehlke, R. (2015). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Echols, J. M. (2015). *Kamus Indonesia–Inggris*. Gramedia.
- Enklaar, E. H. (2015). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Gea', F. (2022). Makna pendidikan agama Kristen bagi pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Hasyim, M. (2021). Penggunaan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) untuk meningkatkan belajar siswa di MTs Bululawang Malang. *Jurnal Tinta*, 3.
- Joyce, B. W. (2021). *Models of teaching*. Allyn & Bacon.
- Knight, G. R. (2019). *Filosofi pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Kyandaru, M. H. (2024). Pengaruh gaya belajar auditori terhadap kinerja praktikum. *Journal of Education*, 2.
- Nuhamara, D. (2018). *Pembimbing PAK: Pedoman bagi guru agama Kristen di sekolah*. Jurnal Info Media.
- Orr, W. F. (2017). *Christian education foundations*. Zondervan.
- Phidolija Tamonob, S. M. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.
- Sitanggang, A. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sosorgadong T.A. 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1.
- Tobe, Y. T. (2024). Pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1.
- Yuyun Suprpto, A. I. (2024). *Gaya belajar: Membangun pendekatan yang tepat untuk sukses belajar*. Global Nusantara.